

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad 21 dunia internasional mengalami perubahan besar yang lebih dikenal dengan sebutan era globalisasi dan komunikasi, di mana berbagai sarana komunikasi dari mulai radio, televisi, handphone serta internet yang telah merambah sampai ke pelosok desa di penjuru tanah air dan begitu mudah didapat, memunculkan berbagai harapan bagi umat manusia menuju berbagai kemajuan di segala bidang. Namun begitu, di sisi lain juga memunculkan berbagai kecemasan akan terkikisnya nilai-nilai moral manusia dan menipisnya keimanan dan pengamalan keagamaan pada diri manusia.

Berbagai perubahan pada masyarakat timbul sebagai akibat dari maju pesatnya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memunculkan dua sisi positif dan negatif. Tidak terkecuali yang terjadi pada masyarakat dan bangsa Indonesia.

Sisi positif, bangsa Indonesia dapat maju dan sejajar dengan bangsa lain yang sudah lebih maju dan modern. Sisi negatifnya, bangsa Indonesia lebih-lebih anak-anak muda sebagai generasi penerus bangsa akan terkontaminasi dengan budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal sebagai akar budaya bangsa, lebih-lebih budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, karena anak-anak itu sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing tersebut sehingga anak-anak sering kali mengabaikan

ibadahnya, seperti sering meninggalkan shalat lima waktu, puasa Ramadan dan sebagainya, karena mereka sering kali terlena dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut..

Dengan adanya permasalahan yang muncul ke permukaan tersebut, Mukhtar dalam buku "*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" mengemukakan :

Para pakar masa depan (*futureology*) mengemukakan bahwa untuk menyiasati situasi di era globalisasi seperti ini yang sangat diutamakan adanya peningkatan kualitas moral/akhlak yang bersifat lokal dan universal. Kualitas moral ini sangat penting untuk dipertahankan dalam praktik kehidupan dan hubungan lokal, terutama melalui pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, keluarga dan masyarakat. (Mukhtar, 2003: 3)

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi dampak adanya kemajuan di berbagai bidang dalam era globalisasi ini, sangat diutamakan adanya peningkatan kualitas moral dan akhlak melalui pendidikan keagamaan, lebih-lebih masalah ibadah shalat lima waktu mereka, baik melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat secara kontinyu dan saling mendukung di antara ketiga komponen lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat tersebut, sehingga generasi muda Indonesia akan terbentuk menjadi anak bangsa yang tangguh lahir dan batinnya.

Sejalan dengan itu, Para Pemimpin Negara Republik Indonesia ini, juga telah berusaha memikirkan nasib generasi muda bangsa. Salah satunya dengan menelorkan undang-undang yang menyanokut adanya sistem pendidikan di

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengemukakan sebagai berikut :

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional, bahkan juga dengan ajaran Agama Islam itu sendiri. Sehubungan dengan itu, dalam Pasal 36 dan 37 Undang-Undang tersebut, ditegaskan pula bahwa kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. (Ditjen Bimbaga Islam, 2003: 1)

Dengan demikian, dengan diberi bekal pendidikan berbagai ilmu pengetahuan umum serta didasari dengan pendidikan agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, yang bagi yang beragama Islam lebih adanya penekanan pada pembiasaan shalat lima waktu dan shalat-shalat sunah lainnya, maka manusia Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia yang bermartabat karena didukung oleh kecerdasan yang tinggi, berpengetahuan luas serta kreatif dan mandiri dengan dilandasi pengamalan ajaran agama agar menjadi sehat jasmani dan rohaninya, berakhlak mulia serta diharapkan manusia Indonesia menjadi anggota masyarakat yang berguna, menjadi warga negara yang dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat bertanggung jawab atas segala tindakannya, agar manusia Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan berwatak manusia Indonesia seutuhnya

Dalam buku “*Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*” disebutkan:

Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar (SD) bahan pelajaran Pendidikan Agama ditekankan pada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang disyariatkan oleh agama yang bersangkutan, yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran pokok masing-masing agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) adalah “Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, warga negara dan anggota umat manusia serta untuk mengikuti pendidikan pada sekolah lanjutan tingkat pertama”.(Ditjen Bimbaga Islam, 1996: 1-2)

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan terutama pengamalan ibadah menduduki posisi yang sangat penting bagi peserta didik sebagai basis bagi peningkatan iman dan takwa peserta didik kepada Allah SWT. Hal ini dipertegas lagi pada *Kurikulum 2004* sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam di SD bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Departemen Agama RI, 2004: 2)

Dari beberapa uraian di atas dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang fundamental bagi peserta didik, dan sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan jabatan yang strategis dalam keberhasilan dan tidaknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, terutama pada penekanan pembiasaan shalat lima waktu mereka agar para peserta didik tetap tertib shalatnya.

Yang menjadi permasalahan sesuai dengan pengamatan penulis, kenapa masih banyak anak usia sekolah dasar dalam melaksanakan ibadah, terutama dalam hal ini shalatnya belum tertib, bacaan Al Qurannya belum benar, lancar apalagi fasih. Masih banyak terlihat anak usia sekolah dasar yang belum rajin ibadahnya terutama shalatnya, baik mengenai kedisiplinan waktunya, gerakan shalatnya maupun bacaan-bacaan shalatnya belum benar. Yang menarik untuk dijadikan penelitian, walaupun para siswa dimungkinkan belum tertib shalat lima waktunya, namun untuk siswa Kelas VI SD 1 Jarakan diwajibkan untuk shalat dhuha setiap hari di sekolah. Bagaimanakah pembinaan ibadah shalat mereka di sekolah, terutama yang terjadi pada para siswa di SD 1 Jarakan Sewon Bantul yang akan dijadikan subyek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, serta untuk membatasi dan memudahkan penelitian dikarenakan keterbatasan

waktu, kemampuan dan biaya penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengamalan ibadah shalat siswa kelas VI SD 1 Jarakan Sewon Bantul ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pengamalan ibadah shalat para siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam mengadakan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mengetahui kedisiplinan pengamalan ibadah shalat siswa kelas VI SD 1 Jarakan Sewon Bantul.
2. Untuk mengetahui berbagai faktor pendukung dan penghambat pengamalan ibadah shalat para siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk ;

1. Menjadi masukan bagi SD 1 Jarakan guna peningkatan pelaksanaan pembinaan pengamalan ibadah bagi para siswa.
2. Menambah dan menumbuhkembangkan minat, kesadaran dalam pengamalan ibadah khususnya shalat agar para siswa dapat membiasakan

E. Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan peneliti belum ditemukan penelitian yang sama. Namun terdapat beberapa penelitian yang relevansi, antara lain :

Penelitian Sunarsih, dengan judul : "*Pendidikan Pengamalan Ibadah Šalat di MIM Suradadi Gondowangi Sawangan Magelang*", dengan kesimpulan bahwa praktik ibadah šalat harus menjadi perhatian bagi Guru Pendidikan Agama Islam, terutama berkenaan dengan cara pelaksanaan ibadah šalat yang benar dan bacaan serta doa-doa šalat yang tepat dan fasih. (2003: 62).

Penelitian Nenny Wulandari dengan judul : "*Penerapan Praktik Ibadah Amaliah di SDIT Lukman Al Hakim Yogyakarta*", berkesimpulan bahwa materi Pendidikan Agama Islam tentang ibadah šalat penekanannya pada šalat berjamaah. (2005: 66).

Penelitian Budi Susila dengan judul : "*Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 6 Magelang*", dengan kesimpulan bahwa sehubungan dengan alokasi waktu yang terbatas maka Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajarannya harus kreatif dan sering memberikan tugas di luar kelas. (2001: 45)

Penelitian yang dilakukan oleh Alimudin (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) pada tahun 2005 dengan judul: "*Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengamalan Ibadah Šalat di SD Gandok Sewon Bantul*", penekanannya pada berbagai usaha yang dilakukan oleh Guru

Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat fardu dan bacaan shalat yang benar (2005: 66).

Bedanya penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menekankan pada evaluasi hasil pengamalan ibadah shalat para siswa baik salat lima waktunya maupun shalat dhuhanya.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pengamalan

“Pengamalan adalah hal, cara, hasil atau proses kerja mengamalkan”. (Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1996: 40). Pengamalan sendiri dari asal kata “amal yang berarti perbuatan-perbuatan yang baik”.(Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1996: 40).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan pengamalan adalah cara atau proses dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik.

2. Pengertian Ibadah

“Ibadah menurut ulama fikih : semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat”.(Depdiknas, 2002: 143) Sedangkan menurut Badudu, “Ibadat adalah khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan meniauhi larangan-Nya” (Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1996: 524)

Dengan begitu dapat disimpulkan, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan atau khidmat pada Allah SWT yang bertujuan untuk memperoleh keridaan-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengharapkan pahala dari Allah SWT kelak di akhirat dengan memperoleh surga.

Ibadah memang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah terhadap Khaliknya, khususnya umat Islam terhadap Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Az Z̄ariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Az Z̄ariyat : 56)”(Departemen Agama RI, 1995: 862).

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk melakukan ibadah atau menyembah hanya kepada Allah semata, tidak menghamba kepada yang lainnya.

3. Macam-Macam Ibadah

Adapun mengenai macam-macam ibadah dapat disampaikan sebagai berikut :

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam. (1) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT seperti salat puasa zakat dan haji (2)

Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. (Depdiknas, 2002: 144).

Pendapat lain mengemukakan juga tentang macam-macam ibadah sebagai berikut.

Ibadah dalam pengertiannya yang luas tidak terpusat pada lapangan kegiatan ritual dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah secara vertikal, tetapi juga meliputi segala lapangan kegiatan sosial dalam hubungan horizontal antara manusia dan sesama makhluk dalam kerangka penghambaan diri kepada Allah. (Hery Noer Aly-Munzier S, 2003: 128).

Dari keterangan di atas, terdapat dua macam ibadah yaitu *mahzah* yang sudah ada aturannya yang tertentu semacam shalat dan puasa dan *gairu mahzah* dalam arti kegiatan atau perbuatan yang umum dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun antar manusia, atau hubungan vertikal kepada Allah dan horizontal dalam kegiatan sosial. Namun demikian di sini penulis mengambil macam ibadah yang pertama, yaitu ibadah mahzah shalat, karena sudah ada parameternya yang baku dan jelas.

Selain itu ada shalat wajib lima waktu yaitu : Duhur, Asar, Magrib, Isya' dan Subuh juga ada shalat sunat seperti shalat rawatib, tahajud, tarawih, dhuha dan sebagainya.

Adapun tentang Shalat itu sendiri, di sini disampaikan mengenai pengertian shalat sebagai berikut.

“Shalat menurut ahli fiqh adalah suatu tindak ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai

dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya”.(Syamsul Rizal Hamid, 2000: 321). Pendapat lain mengatakan, “Şalat ialah ibadah dengan menghadapkan hati kepada Allah SWT dilakukan dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam beserta syarat dan rukun yang ditentukan oleh syara’ (hukum Islam)” (Ali Hassan-Syafi’i, 1996: 55).

Dari dua pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud şalat adalah suatu tindakan ibadah menghadapkan hati kepada Allah dengan berbagai ucapan doa dan perbuatan yang dimulai dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan bacaan salam dengan berbagai syarat dan rukun tertentu sesuai dengan syariat Islam.

Mengenai kewajiban şalat, Firman Allah SWT. menyebutkan :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan tegakkanlah şalat, sesungguhnya şalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar“ (Q.S. Al ‘Ankabut : 45) (Departemen Agama RI, 1995: 635).

Berdasarkan ayat Al Qurân di atas menunjukkan bahwa şalat merupakan salah satu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, artinya şalat adalah ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Bahkan apabila setiap muslim dapat melakukan ibadah şalat tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban tetapi dapat menempatkan ibadah şalat sebagai suatu kebutuhan, maka şalat semacam itu dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, sebab aplikasi dari pengamalan ibadah şalat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

akan terlihat dari perbuatan dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Mengingat pentingnya ibadah shalat maka Rasulullah SAW secara khusus bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ
 صَلَحَ سَائِرُ أَعْمَالِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ أَعْمَالِهِ (رواه الطبراني)

Artinya : “Amalan yang mula-mula dihisab bagi seseorang pada hari kiamat adalah shalatnya, jika ia (shalatnya) baik, baiklah semua amalnya, sebaliknya jika ia (shalatnya) jelek, maka jelek pula segala amalnya (H.R. At Tabrani)” (Ali Hassan-Syafi’i, 1996: 55).

Hadis di atas menegaskan bahwa amalan shalat adalah amalan yang pertama kali ditanyakan atau dihitung besuk pada hari kiamat. Dan ditegaskan bahwa baik dan buruknya seluruh amalan manusia di dunia yang akan dihisab tersebut, tergantung pada baik dan buruknya manusia dalam menjalankan shalat tersebut.

Demikian, mengingat pentingnya masalah ibadah shalat, terutama shalat lima waktu, maka pendidikan pengamalan ibadah shalat sangat perlu ditanamkan dalam diri anak, dengan memberikan latihan-latihan yang kontinyu dan terarah sesuai dengan tuntunan Islam yang benar sejak kecil, sehingga bila si anak dewasa kelak sudah terbiasa untuk menialankan

kewajiban shalat lima waktu tersebut sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan makhluk terhadap Khaliqnya.

Mengenai betapa pentingnya kewajiban memberikan didikan shalat pada anak sejak kecil, Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ
فَأُضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابو داود)

Artinya : “Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau ia tidak mau shalat) di waktu mereka berumur sepuluh tahun”. (Riwayat Abu Daud). (Ali Hassan-Syafi'i, 1996: 56).

Jadi jelaslah di sini, bahwa didikan shalat atau pembiasaan shalat harus dimulai sejak kecil yang dalam hadis tersebut di atas disebutkan dalam usia tujuh tahun dan harus dikerasi pada usia sepuluh tahun, yang dalam hal ini berarti didikan shalat harus sudah dimulai pada anak pada masa-masa usia sekolah dasar.

4. Tata Cara Shalat

Mengenai tata cara shalat, berikut disampaikan kutipan secara ringkas dari Buku Pintar Agama Islam tulisan Syamsul Rujal Hamid sebagai berikut :

- a. Berdiri tegap menghadap kiblat sambil membaca niat shalat yang akan dikerjakan, lalu takbiratul ikhram. Kemudian tangan bersedekap dan dilanjutkan membaca doa iftitah.
- b. Membaca Fatihah.

- c. Membaca surat yang dihafal.
- d. Setelah membaca surat, membaca takbir kemudian ruku' dengan tumakninah sambil membaca doa ruku'.
- e. Bangkit berdiri untuk i'tidal sambil membaca tasmi' dan doa i'tidal.
- f. Sujud. Ketika turun dari i'tidal hendak sujud membaca takbir lalu membaca doa sujud.
- g. Duduk antara dua sujud. Ketika bangkit dari sujud membaca takbir, selanjutnya membaca doa di antara dua sujud.
- h. Sujud kedua dengan cara dan bacaan yang sama dengan sujud pertama
- i. Duduk tasyahud/tahiyat awal, dilakukan pada rakaat kedua jika melakukan shalat tiga atau empat rakaat. Jika shalat Subuh atau shalat sunnat lainnya yang hanya dua rakaat tidak ada duduk tahiyat awal. Langsung tahiyat akhir dan membaca doa tahiyat awal.
- j. Duduk tasyahud/tahiyat akhir, posisi kaki tidak sama dengan tasyahud awal.
- k. Salam. (Syamsul Rijal Hamid, 2000: 325-329)

Dalam Kitab Tarjamah "*Bulughul Maram*" disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
 قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ
 مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ أَرْفَعْ

حَتَّى تَعْتَدِيَ الْقَائِمَةَ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ أَرْفَعْ حَتَّى

تَطْمِئِنُ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنُ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي
صَلَاتِكَ كُلِّهَا أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَالْإِبْنِ مَاجَةَ

بِإِسْنَادِ مُسْلِمٍ (حتى تطمئن قائما)

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Apabila engkau bangkit hendak sembahyang, maka sempurnakanlah wudu’, lalu menghadap kiblat, lalu takbir, kemudian bacalah yang mudah bagimu dari ayat-ayat Qur’an, lalu ruku’lah sehingga tuma’ninah dalam ruku’, kemudian bangkitlah sehingga engkau berdiri tegak, kemudian sujudlah sehingga tuma’ninah dalam sujud, maka bangkitlah hingga tuma’ninah dalam duduk, lalu sujudlah lagi, hingga tuma’ninah dalam sujud (II), kemudian lakukanlah yang demikian itu dalam sembahyang semuanya”. Dikeluarkan oleh Imam yang Tujuh, dan lafal ini dalam riwayat Bukhary, dan dalam riwayat Ibnu Majah dengan sanad Muslim.”.... sehingga engkau tuma’ninah dalam berdiri”. (Muh. Sjarief Sukandy, 1981: 97-98)

Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa tata cara shalat telah ditentukan oleh Rasulullah SAW.

G. Metode Penelitian

Secara garis besar metode yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi empat bagian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan mengambil jenis penelitian lapangan dan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hal ini merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

“Penelitian yang paling banyak dilakukan adalah penelitian kancang atau penelitian lapangan. Sesuai dengan bidangnya, maka

kancah penelitian akan berbeda-beda tempatnya”.(Suharsimi Arikunto, 2002: 9) Dan pendapatnya juga, “ Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif (*to describe* = menggambarkan/membeberkan)” ”.(Suharsimi Arikunto, 2002: 9).

2. Penentuan Subyek Penelitian

Yang menjadi Subyek Penelitian adalah Siswa Kelas V SD 1 Jarakan Tahun Pelajaran 2006/2007 sejumlah 57 siswa dilakukan dengan populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa “ Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak”.(Suharsimi Arikunto, 2002: 109).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Mengenai apa yang dimaksud dengan observasi, di sini disampaikan pendapat dari seorang ahli. “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”(Sutrisno Hadi, 2001: 136) Dengan demikian seorang peneliti harus mengadakan pengamatan dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada sumber yang menjadi obyek penelitian atau penyelidikannya.

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi dapat dilakukan dengan dua cara yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis

- 1) Observasi non sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. (Suharsimi Arikunto, 1996: 146).

Sesuai dengan pendapat di atas dan untuk mempermudah penelitian, maka observasi yang digunakan dalam penelitian ini mengambil bentuk observasi non sistematis yang lebih fleksibel sehingga cukup luwes untuk mengamati tingkah laku siswa dan guru dalam pelaksanaan pembinaan pengamalan ibadah siswa, kejadian-kejadian apa yang dialami selama proses pembinaan berlangsung serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembinaan.

b. Wawancara

“Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”
”.(Suharsimi Arikunto, 1996: 147) Sedang pendapat lain mengatakan wawancara atau interviu ialah suatu metode untuk mendapatkan data anak atau orang dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*) (Bimo Walgito, 1982: 68).

Kesimpulannya, peneliti harus mengadakan dialog secara langsung dengan sumber yang akan diselidiki untuk mendapatkan

berbagai informasi dan data yang diperlukan dalam rangka mendukung keakuratan data penyelidikan.

Wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengungkap data yang sulit dicari atau ditemukan dengan menggunakan observasi dan data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara berupa verbal atau kata-kata, karena hasil dialog dari pewawancara dengan yang diwawancarai. Disamping itu wawancara digunakan untuk mengecek kebenaran dan keakuratan data yang didapat melalui observasi, sehingga dengan demikian data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam mengadakan wawancara pada penelitian ini, peneliti mewawancarai Guru Agama Islam SD 1 Jarakan.

c. Dokumentasi

Pendapat ahli mengatakan, “Dokumentasi adalah barang tertulis” ”.(Suharsimi Arikunto, 1996: 199). Data yang berupa barang tertulis tersebut dapat berupa catatan atau tulisan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dengan begitu, agar dapat menemukan data yang diperlukan, peneliti harus melihat, mengamati, meneliti serta mencatat dari berbagai dokumen dari sumber-sumber data penelitiannya

Dokumentasi ini akan peneliti gunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter seperti jumlah siswa, keadaan guru, sarana dan prasarana dan lain-lain yang ada di SD 1 Jarakan.

d. Kuisisioner atau Angket

Metode angket dipergunakan untuk memperoleh data tentang berbagai upaya pembinaan pengamalan ibadah **şalat**, serta hasil yang diperoleh dari pembiasaan pengamalan ibadah **şalat** pada para siswa SD 1 Jarakan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam. Sasaran utama penyebaran angket ditujukan kepada para siswa serta orang tua/wali siswa SD 1 Jarakan.

Untuk lebih jelasnya di sini disampaikan mengenai pengertian angket.

“Angket adalah daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang jawaban bagi setiap pertanyaan”(Tim Penyusun Kamus (Perh.), 1997: 44). Sedang Bimo Walgito, 1982: 65 mengatakan : “Kuesioner atau sering disebut angket adalah merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang/anak yang ingin diselidiki atau responden”.

Dari uraian itu dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud angket pada penelitian ini adalah suatu daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang dalam hal ini para siswa dan orang tua/wali siswa SD 1 Jarakan Sewon Bantul.

Adapun bentuk pertanyaan-pertanyaan pada angket penelitian ini bersifat tertutup artinya para responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan di dalam angket ini.

4. Analisis Data

Analisis data dipergunakan untuk memberikan interpretasi yang berupa keterangan atau penarikan kesimpulan terhadap berbagai data yang sudah tersusun.

Adapun metode yang akan dipergunakan dalam analisis data penelitian ini adalah :

a. Analisis Deskriptif

Yang dimaksud deskriptif yaitu “bersifat menggambarkan apa adanya” ”(Tim Penyusun Kamus (Perh.), 1997: 228). Dengan demikian analisis data dalam penelitian ini memaparkan atau melaporkan hasilnya sesuai dengan kenyataan apa adanya, tanpa ada tendensi untuk merugikan pihak satunya dan menguntungkan pihak yang lainnya.

Untuk analisis data diperlukan adanya logika berpikir, yang dalam hal ini ada dua macam :

- 1) Cara Induktif yaitu “ cara penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum” ”(Tim Penyusun Kamus (Perh.), 1997: 377). Contoh : Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode

sampling. Data dari sampel yang sudah terkumpul dan tersaji dan terolah tersebut, yang bersifat khusus dan terbatas, kemudian dianalisis berdasarkan fakta –fakta yang ada, selanjutnya ditarik satu kesimpulan yang berlaku secara umum untuk semua siswa SD 1 Jarakan Kecamatan Sewon.

- 2) Cara Deduktif yaitu “ cara penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum” ”(Tim Penyusun Kamus (Perh.), 1997: 216). Contoh : Dalam penelitian ini penulis mencantumkan Firman Allah SWT dalam surat Az-Zāriyat : ayat 56 yang artinya “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembah-Ku...”

Dari ayat di atas yang bersifat umum menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia oleh Allah SWT, agar mereka melaksanakan kewajiban untuk menyembah atau beribadah pada Allah SWT.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa semua siswa SD 1 Jarakan sebagai bagian dari umat manusia juga dikenai kewajiban yang harus dilaksanakannya, yakni menyembah atau beribadah kepada Allah SWT.

Dari dua cara berpikir di atas, maka peneliti memilih analisis data dalam penelitian ini dengan mempergunakan cara berpikir induktif, yakni data yang sifatnya sampel ditarik kesimpulan yang berlaku umum untuk semua siswa SD 1 Jarakan

b. Analisis Statistik Deskriptif

Metode statistik dipergunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang berujud angka-angka. Adapun rumus statistik deskriptif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Rumus Distribusi Frekuensi Relatif yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka Prosentase (Anas Sudiyono, 1991: 40)

Setelah data dari angket tersebut diketahui atau ditemukan hasil presentasenya, untuk menentukan kategorinya, hasilnya tersebut diinterpretasikan dengan standar penilaian sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, 1996: 246:

Baik = 76 % - 100 %

Cukup = 56 % - 75 %

Kurang Baik = 40 % - 55%

Tidak Baik = Kurang dari 40%

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini diawali dengan Bab I Pendahuluan yang menguraikan tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan metode-metode penelitian serta diakhiri dengan sistematika pembahasan

Bab II Gambaran Umum Sekolah Dasar 1 Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul yang berisi tentang : sejarah singkat berdirinya, letak geografis dan lingkungan sosialnya, visi dan misinya, keadaan siswa, guru-karyawan dan dewan sekolah serta berbagai fasilitas sarana dan prasarana pendukung pendidikannya.

Bab III Laporan Penelitian berisi tentang : proses pembinaan dalam pembiasaan pengamalan ibadah shalat siswa Kelas VI di SD 1 Jarakan serta hasil-hasil yang dicapai dalam pembinaan dan analisis hasil penelitian serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab IV Penutup berisi : Kesimpulan, saran dan kata penutup.